



Upaya Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Aktif pada Mata Pelajaran IPAS, Bahasa Indonesia, dan PPKn di Madrasah Ibtidaiyah Swasta

Janah^{1*}

¹Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Ternate, Indonesia

Article Info

Received : Februari 20, 2026
Accepted : April 12, 2026
Published : April 30, 2026

Keywords

active learning; student-centered learning; Madrasah Ibtidaiyah; teacher strategy

Corresponding Author

Janah Institut Agama Islam
Negeri Ternate, Indonesia E-mail:
janah22134014@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the efforts of teachers in implementing active learning at MIS Fathul Munir Dufa-Dufa, Ternate City, focusing on the subjects of Natural and Social Sciences (IPAS), Indonesian Language, and Civics Education (PPKn), as well as the supporting and inhibiting factors and the strategies teachers use to overcome those obstacles. A descriptive qualitative approach was used, with the headmaster and the grade V teacher as subjects. Data were collected through participant observation, semi-structured interviews, and documentation, then analyzed using data condensation, data display, and conclusion drawing/verification. The results show that active learning was implemented through discussion, question-and-answer sessions, direct-experience-based learning, the use of instructional media such as television and projectors, and heterogeneous grouping of students. Supporting factors included the availability of facilities and headmaster support through academic supervision, teacher working groups, and training, while inhibiting factors included variation in student engagement, limited instructional time, and suboptimal use of technology. Teachers addressed these obstacles through heterogeneous grouping, engaging instructional media, direct guidance, motivational reinforcement, continuing professional development, and academic supervision.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Perkembangan teori pembelajaran modern menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari pembelajaran yang berpusat pada guru (teacher-centered) menuju pembelajaran yang berpusat pada siswa (student-centered learning). Pergeseran ini didorong oleh kesadaran bahwa pembelajaran yang efektif memerlukan keterlibatan aktif siswa dalam mengonstruksi pengetahuannya sendiri. Pendekatan yang mencerminkan pergeseran ini dikenal sebagai

pembelajaran aktif (active learning), yaitu metode pengajaran yang mendorong siswa berpartisipasi aktif melalui berbagai kegiatan yang mengembangkan keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai-nilai mereka (Zaini et al., 2008).

Landasan teoretis pembelajaran aktif berpijak pada teori konstruktivisme yang dikembangkan oleh Piaget (2001) dan Vygotsky (1978), yang meyakini bahwa pengetahuan tidak dapat ditransfer secara langsung dari guru ke siswa, melainkan harus dibangun secara aktif oleh siswa

melalui interaksi dengan lingkungan belajarnya.

Pembelajaran aktif memiliki lima karakteristik utama, yaitu berpusat pada siswa, melibatkan siswa secara fisik-mental-emosional, terjadinya interaksi multi-arah, transformasi peran guru menjadi fasilitator, serta pembelajaran yang bermakna dan kontekstual (Sanjaya, 2016). Prinsip dasarnya menegaskan bahwa informasi yang hanya didengar siswa cenderung mudah dilupakan karena tidak melibatkan proses kognitif yang mendalam, sehingga metode ceramah murni memiliki efektivitas yang terbatas (Suyono & Hariyanto, 2015; Silberman, 2013).

Pembelajaran aktif tidak cukup dimaknai sebagai siswa bergerak, menjawab pertanyaan, atau mengikuti permainan. Keaktifan yang bermakna terjadi ketika siswa mengolah informasi, menghubungkan pengetahuan awal dengan konsep baru, menjelaskan alasan, menghasilkan gagasan, serta berinteraksi untuk memperbaiki pemahamannya. Kerangka ICAP membedakan keterlibatan belajar ke dalam bentuk pasif, aktif, konstruktif, dan interaktif. Semakin kegiatan mendorong siswa membangun keluaran baru dan berdialog secara substantif dengan teman, semakin besar peluang terjadinya pengolahan kognitif yang mendalam (Chi & Wylie, 2014).

Berbagai kajian memperlihatkan bahwa pembelajaran aktif memiliki dasar empiris yang kuat. Prince (2004) menjelaskan bahwa diskusi, kerja kolaboratif, pemecahan masalah, dan kegiatan yang menuntut respons siswa dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman dibandingkan pembelajaran yang sepenuhnya bertumpu pada ceramah. Meta-analisis Freeman et al. (2014) juga menunjukkan bahwa pembelajaran aktif secara konsisten berhubungan dengan peningkatan capaian belajar dan penurunan risiko kegagalan pada berbagai konteks pembelajaran. Walaupun sebagian besar

bukti tersebut berasal dari pendidikan menengah dan tinggi, prinsip dasarnya relevan bagi pendidikan dasar karena siswa usia madrasah ibtidaiyah membutuhkan pengalaman konkret, kesempatan berbicara, serta dukungan bertahap untuk membangun konsep.

Pada tingkat madrasah ibtidaiyah, pembelajaran aktif juga perlu memperhatikan tahap perkembangan siswa. Siswa kelas V mulai mampu mengemukakan alasan, membandingkan informasi, dan bekerja bersama, tetapi masih memerlukan contoh konkret, instruksi yang jelas, serta umpan balik langsung. Guru karena itu tidak hanya memilih metode, melainkan juga mengatur urutan kegiatan, membagi peran kelompok, menyediakan media yang sesuai, dan memastikan seluruh siswa memperoleh kesempatan berpartisipasi. Perencanaan tersebut penting agar pembelajaran aktif tidak berhenti pada keramaian kelas, tetapi benar-benar menghasilkan pemahaman dan perkembangan sikap belajar.

Meskipun memiliki keunggulan teoretis, implementasi pembelajaran aktif di tingkat madrasah ibtidaiyah masih menghadapi berbagai tantangan. Observasi awal di MIS Fathul Munir Dufa-Dufa Kota Ternate menunjukkan bahwa metode ceramah masih mendominasi proses pembelajaran, partisipasi siswa masih cenderung pasif, dan interaksi kelas lebih banyak bersifat satu arah dari guru ke siswa. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas pembelajaran aktif yang diharapkan dengan praktik yang berlangsung di lapangan, yang apabila dibiarkan dikhawatirkan berdampak pada rendahnya motivasi belajar serta terbatasnya pengembangan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis siswa (Trianto, 2010; Mulyasa, 2013).

Tantangan tersebut menjadi lebih kompleks pada madrasah swasta yang harus menyesuaikan tuntutan kurikulum dengan ketersediaan sarana, waktu, dan

karakteristik siswa yang beragam. Pada kondisi demikian, keberhasilan pembelajaran aktif sangat bergantung pada kemampuan guru memanfaatkan sumber yang tersedia secara fleksibel. Televisi, proyektor, lingkungan sekitar, teks bacaan, dan peristiwa sehari-hari dapat berfungsi sebagai sumber belajar ketika dirancang untuk memunculkan pertanyaan, diskusi, pengamatan, dan penyampaian gagasan. Oleh sebab itu, penelitian tentang upaya nyata guru dalam konteks madrasah swasta penting untuk menunjukkan bentuk adaptasi yang dapat diterapkan tanpa selalu bergantung pada fasilitas yang kompleks.

Kajian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran aktif efektif ketika siswa melakukan kegiatan bermakna, mengolah informasi, dan memperoleh kesempatan berinteraksi. Prince (2004) menemukan dukungan yang luas terhadap diskusi, pembelajaran kolaboratif, dan pemecahan masalah. Freeman et al. (2014) memperkuat temuan tersebut melalui meta-analisis yang menunjukkan peningkatan capaian belajar pada kelas yang menggunakan pembelajaran aktif. Chi dan Wylie (2014) menjelaskan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh kualitas keterlibatan kognitif, sedangkan Darling-Hammond et al. (2017) menegaskan pentingnya pengembangan profesional dan dukungan kelembagaan agar guru mampu menerapkan strategi pembelajaran yang lebih kompleks. Meskipun demikian, praktik pembelajaran aktif pada madrasah ibtidaiyah swasta di wilayah kepulauan, termasuk cara guru menyesuaikan strategi dengan keterbatasan sarana dan variasi keaktifan siswa, masih belum banyak dideskripsikan secara kontekstual. mata pelajaran yang memiliki karakter berbeda.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain

deskriptif untuk menggali secara mendalam upaya guru dalam menerapkan pembelajaran aktif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami fenomena sosial berdasarkan perspektif partisipan, bukan untuk menguji hipotesis (Creswell, 2014; Bungin, 2015). Penelitian dilaksanakan di MIS Fathul Munir Dufa-Dufa, Kelurahan Dufa-Dufa, Kecamatan Ternate Utara, selama satu bulan pada Tahun Ajaran 2025/2026.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ditentukan secara purposive, yaitu kepala madrasah dan guru kelas V yang mengampu mata pelajaran IPAS, Bahasa Indonesia, dan PPKn. Pemilihan kepala madrasah dan guru kelas V didasarkan pada keterkaitan langsung keduanya dengan fokus penelitian. Guru kelas V menjadi informan utama karena merencanakan dan melaksanakan pembelajaran pada ketiga mata pelajaran, sedangkan kepala madrasah memberikan informasi mengenai kebijakan, sarana, supervisi, dan dukungan pengembangan kompetensi guru. Siswa tidak ditempatkan sebagai informan utama, tetapi aktivitas dan respons mereka selama pembelajaran menjadi sumber data observasional untuk memahami keterlaksanaan strategi guru.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik yang saling melengkapi, yaitu observasi partisipan terhadap strategi dan interaksi pembelajaran di kelas, wawancara semi-terstruktur dengan pedoman wawancara yang memberikan fleksibilitas dalam menggali informasi mendalam, serta dokumentasi berupa RPP/modul ajar, profil sekolah, dan foto kegiatan pembelajaran. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument) yang didukung oleh pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi (Moleong, 2017; Sugiyono, 2019).

Observasi diarahkan pada beberapa aspek, yaitu cara guru membuka pembelajaran, bentuk pertanyaan yang diberikan, pengorganisasian kelompok, penggunaan media, distribusi kesempatan berbicara, bentuk bimbingan, serta respons siswa terhadap kegiatan. Wawancara dengan guru menggali pertimbangan pemilihan metode, pengalaman menghadapi siswa yang kurang aktif, cara mengelola waktu, dan upaya memanfaatkan teknologi. Wawancara dengan kepala madrasah memusatkan perhatian pada supervisi akademik, kegiatan kelompok kerja guru, pelatihan, dan penyediaan fasilitas. Dokumentasi digunakan untuk mengonfirmasi kesesuaian informasi wawancara dengan perangkat dan bukti kegiatan pembelajaran.

Analisis Data

Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang terdiri atas tiga komponen: (1) kondensasi data, yaitu memilih, menyederhanakan, dan mengabstraksi data mentah menjadi informasi bermakna; (2) penyajian data dalam bentuk naratif, tabel, dan kutipan langsung hasil wawancara; serta (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi melalui triangulasi sumber data untuk memastikan kesimpulan didukung bukti yang memadai. Kondensasi data dilakukan dengan memberi penanda pada informasi yang berkaitan dengan bentuk pembelajaran aktif, peran guru, penggunaan media, faktor pendukung, faktor penghambat, dan strategi adaptif. Informasi yang memiliki makna serupa dikelompokkan menjadi tema

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penerapan Pembelajaran Aktif pada Tiga Mata Pelajaran

Pada mata pelajaran IPAS, pembelajaran aktif dilaksanakan melalui

diskusi, tanya jawab, serta pengamatan terhadap lingkungan sekitar agar siswa memahami konsep melalui contoh nyata dan tidak sekadar menghafal. Guru kelas V menyatakan bahwa siswa diajak berdiskusi dan mengamati contoh-contoh di sekitar mereka agar benar-benar memahami konsep yang dipelajari, bukan sekadar menghafalnya.

Pola kegiatan pada IPAS menunjukkan bahwa guru berusaha menghubungkan konsep dengan pengalaman yang dekat dengan siswa. Pengamatan terhadap lingkungan sekitar berfungsi sebagai titik awal untuk memunculkan pertanyaan dan mengurangi ketergantungan pada penjelasan abstrak. Setelah mengamati contoh, siswa diarahkan untuk menyampaikan hasil pengamatan, menanggapi jawaban teman, dan mengaitkannya dengan materi. Dalam proses tersebut, guru memberikan pertanyaan lanjutan agar jawaban siswa tidak berhenti pada penyebutan fakta, tetapi berkembang menuju penjelasan hubungan sebab dan akibat.

Kegiatan tanya jawab pada IPAS juga digunakan untuk memeriksa pemahaman secara bertahap. Guru tidak langsung memberikan jawaban ketika siswa mengalami kesulitan, tetapi memberi petunjuk dan contoh yang lebih sederhana. Bimbingan seperti ini membantu siswa tetap terlibat tanpa merasa gagal. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman langsung dan pertanyaan penuntun menjadi dua unsur utama dalam penerapan pembelajaran aktif pada IPAS.

Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, pembelajaran aktif diterapkan melalui kegiatan membaca teks, memahami isi bacaan, berdiskusi, dan menyampaikan kembali isi bacaan menggunakan bahasa sendiri di depan kelas. Guru menyampaikan bahwa siswa diberikan teks bacaan kemudian diminta menjelaskan kembali isi cerita dengan bahasa mereka sendiri agar

lebih aktif dan berani berbicara di depan kelas.

Rangkaian membaca, memahami, berdiskusi, dan menceritakan kembali memperlihatkan bahwa siswa tidak hanya menerima informasi dari teks. Mereka diminta memilih gagasan penting, menyusun kembali urutan informasi, dan mengungkapkannya dengan bahasa sendiri. Kegiatan tersebut memberi ruang bagi pengembangan pemahaman bacaan sekaligus keterampilan berbicara. Guru berperan menata giliran, membantu siswa yang kesulitan menemukan kata, dan memberikan penguatan agar siswa yang kurang percaya diri tetap bersedia tampil.

Perbedaan kemampuan membaca dan keberanian berbicara menyebabkan tingkat partisipasi siswa tidak seragam. Siswa yang lebih cepat memahami teks cenderung lebih dahulu menjawab, sedangkan siswa lain membutuhkan waktu dan dorongan. Untuk mengurangi kesenjangan tersebut, guru menggunakan diskusi kelompok sebagai tahap persiapan sebelum siswa menyampaikan hasil secara klasikal. Strategi ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk menguji jawaban dalam kelompok kecil sebelum berbicara di depan kelas.

Pada mata pelajaran PPKn, pembelajaran aktif dilakukan melalui diskusi kelompok dan pembahasan nilai-nilai kehidupan seperti kerja sama, tanggung jawab, dan toleransi, dengan memberikan contoh nyata dari kejadian di kelas. Dengan demikian, pembelajaran PPKn tidak hanya berfokus pada pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter siswa.

Pola Keterlibatan Siswa dan Peran Guru

Secara umum, keterlibatan siswa tampak melalui bertanya, menjawab, berdiskusi, mengamati, membaca, dan mempresentasikan hasil. Namun, keaktifan tersebut belum merata pada seluruh siswa. Beberapa siswa lebih cepat merespons, sedangkan siswa lain cenderung menunggu

arahan atau mengikuti teman. Guru menanggapi kondisi ini dengan bergerak mendekati kelompok, mengulang instruksi, memberi pertanyaan yang lebih sederhana, dan memberikan pujian atas usaha siswa. Pola tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran aktif memerlukan pengelolaan partisipasi secara sengaja; metode yang sama tidak otomatis membuat semua siswa terlibat.

Peran guru selama kegiatan lebih banyak tampak sebagai fasilitator dan pemberi dukungan. Guru tetap menjelaskan konsep ketika diperlukan, tetapi penjelasan diberikan untuk memperjelas hasil diskusi atau mengatasi miskonsepsi, bukan sebagai satu-satunya sumber belajar. Guru juga mengatur transisi antarkegiatan agar waktu tidak habis hanya pada pembentukan kelompok atau penyampaian instruksi. Dengan demikian, pergeseran menuju pembelajaran berpusat pada siswa tidak mengurangi tanggung jawab guru, tetapi justru menuntut pengelolaan pembelajaran yang lebih terencana.

Pada PPKn, contoh peristiwa yang terjadi di kelas digunakan sebagai jembatan antara konsep dan perilaku nyata. Nilai kerja sama, tanggung jawab, dan toleransi dibahas melalui situasi yang dikenali siswa, sehingga diskusi tidak hanya menanyakan definisi. Guru mengajak siswa mempertimbangkan tindakan yang tepat, alasan memilih tindakan tersebut, dan akibatnya bagi orang lain. Dengan cara ini, keaktifan belajar mencakup proses menilai, berargumentasi, dan merefleksikan perilaku. Pembelajaran kelompok pada PPKn sekaligus menjadi ruang untuk mempraktikkan nilai yang sedang dipelajari.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Penerapan pembelajaran aktif tidak terlepas dari faktor pendukung dan penghambat. Fasilitas berupa televisi, proyektor, komputer, dan alat peraga memberi pilihan bagi guru untuk menyajikan materi secara visual dan konkret.

Keberadaan fasilitas tersebut belum selalu diikuti pemanfaatan teknologi secara optimal, tetapi telah membantu guru mengurangi dominasi ceramah. Pengalaman mengajar sejak tahun 2012 juga menjadi modal penting karena guru telah mengenali karakter siswa dan mampu menyesuaikan cara menjelaskan, membentuk kelompok, serta memberikan penguatan.

Dukungan kepala madrasah tidak hanya berupa penyediaan sarana, tetapi juga dorongan untuk mengikuti KKG, pelatihan, dan diklat serta pelaksanaan supervisi akademik. Dukungan ini menciptakan ruang bagi guru untuk mengevaluasi pembelajaran dan memperoleh gagasan baru. Sebaliknya, perbedaan tingkat keaktifan siswa, waktu pembelajaran yang terbatas, dan keterampilan teknologi yang belum merata membuat guru harus memilih strategi yang realistis serta mudah diterapkan dalam situasi kelas.

Strategi Guru dalam Mengatasi Hambatan

Guru menerapkan enam strategi adaptif untuk mengatasi hambatan tersebut, yaitu: (1) pembagian kelompok secara heterogen agar siswa aktif dan kurang aktif dapat saling membantu; (2) penggunaan media pembelajaran menarik seperti televisi dan alat peraga untuk memperkonkret materi; (3) pemberian bimbingan langsung kepada siswa atau kelompok yang mengalami kesulitan; (4) pemberian motivasi dan penguatan positif bagi siswa yang kurang percaya diri; (5) partisipasi dalam kegiatan pengembangan kompetensi guru melalui KKG, pelatihan, dan diklat; serta (6) supervisi akademik dari kepala madrasah sebagai bentuk pendampingan dan evaluasi.

Pembentukan kelompok heterogen dilakukan dengan mempertimbangkan variasi kemampuan dan keaktifan siswa. Guru menggabungkan siswa yang lebih aktif

dengan siswa yang masih memerlukan dukungan agar terjadi proses saling membantu. Pengelompokan ini tidak dimaksudkan untuk menyerahkan tanggung jawab pembelajaran kepada siswa yang lebih mampu, melainkan untuk memperluas kesempatan berinteraksi dan mengurangi ketergantungan pada guru.

Media pembelajaran dipilih berdasarkan kesesuaiannya dengan materi dan kemudahan penggunaannya. Ketika perangkat teknologi dapat digunakan, guru menampilkan materi visual untuk menarik perhatian dan memperjelas konsep. Ketika penggunaannya terbatas, guru beralih pada alat peraga atau contoh dari lingkungan sekitar. Fleksibilitas tersebut menunjukkan bahwa media diposisikan sebagai alat untuk mendukung aktivitas berpikir, bukan sebagai tujuan pembelajaran.

Bimbingan langsung dan penguatan motivasional menjadi strategi untuk menjaga keterlibatan siswa yang pasif. Guru mendekati siswa atau kelompok, menanyakan bagian yang belum dipahami, lalu memberikan bantuan secukupnya. Pujian diberikan pada keberanian mencoba, bukan hanya pada jawaban yang benar. Pada tingkat kelembagaan, KKG, pelatihan, diklat, dan supervisi akademik melengkapi strategi kelas dengan menyediakan kesempatan belajar bagi guru. Strategi guru diperlihatkan pada gambar 1



Gambar 1. Strategi Guru dalam Mengatasi Hambatan Pembelajaran Aktif

Pembahasan

Pergeseran Menuju Pembelajaran Berpusat pada Siswa

Penerapan pembelajaran aktif pada tiga mata pelajaran menunjukkan adanya pergeseran pendekatan menuju student-centered learning, ditandai dengan keterlibatan siswa secara fisik, mental, dan emosional (Sanjaya, 2016). Keterlibatan fisik tampak dari aktivitas diskusi dan penggunaan media, keterlibatan mental terlihat dari kemampuan siswa memahami dan merespons materi, sedangkan keterlibatan emosional ditunjukkan melalui meningkatnya rasa percaya diri siswa dalam mengemukakan pendapat. Hal ini konsisten dengan prinsip konstruktivisme Piaget (2001) dan Vygotsky (1978) yang menegaskan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh siswa melalui interaksi dengan lingkungan belajarnya, serta sejalan dengan kerangka Chi dan Wylie (2014) mengenai tingkatan keterlibatan kognitif siswa.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa indikator paling penting dari pergeseran tersebut bukan hilangnya penjelasan guru, melainkan berubahnya fungsi penjelasan. Guru menjelaskan untuk menyiapkan kegiatan, memberi penegasan, atau meluruskan pemahaman, sedangkan siswa memperoleh ruang untuk mengamati, menafsirkan, berdiskusi, dan menyampaikan hasil. Pola ini sesuai dengan pandangan Bonwell dan Eison (1991) bahwa pembelajaran aktif menempatkan siswa pada kegiatan bermakna yang disertai pemikiran mengenai apa yang sedang dilakukan. Dengan kata lain, student-centered learning tidak identik dengan guru pasif, tetapi dengan pembagian tanggung jawab belajar yang lebih proporsional.

Jika dianalisis melalui kerangka ICAP, aktivitas membaca atau mengamati dapat berada pada tingkat aktif ketika siswa memberi tanda atau mengikuti instruksi, menjadi konstruktif ketika siswa

menjelaskan kembali dengan bahasa sendiri, dan menjadi interaktif ketika siswa membangun pemahaman melalui dialog dengan teman.

Praktik pada Bahasa Indonesia dan PPKn telah mengarah pada bentuk konstruktif dan interaktif karena siswa diminta menyusun kembali isi bacaan, mengemukakan alasan, dan menanggapi pendapat. Pada IPAS, pengamatan lingkungan dan pertanyaan penuntun memberi peluang serupa ketika siswa menghubungkan bukti dengan konsep. Analisis ini menegaskan bahwa kekuatan pembelajaran tidak hanya terletak pada variasi metode, tetapi pada tuntutan kognitif yang menyertai metode tersebut (Chi & Wylie, 2014).

Peran Guru sebagai Fasilitator dan Pemanfaatan Media

Peran guru dalam pembelajaran aktif bergeser dari penyampai informasi menjadi fasilitator, motivator, dan organisator (Bonwell & Eison, 1991). Penggunaan media pembelajaran seperti televisi dan proyektor berperan penting dalam memperjelas materi dan meningkatkan daya tarik pembelajaran, sejalan dengan Mayer (2021) yang menekankan bahwa media akan mendukung belajar ketika informasi visual dipilih, diorganisasi, dan dihubungkan dengan aktivitas kognitif siswa. Temuan ini juga konsisten dengan Prince (2004) dan Freeman et al. (2014) mengenai manfaat keterlibatan aktif dibandingkan penerimaan informasi secara pasif.

Penggunaan media pada temuan penelitian perlu dipahami sebagai bagian dari desain pengalaman belajar. Televisi dan proyektor dapat menarik perhatian, tetapi manfaatnya bergantung pada kegiatan yang mengikuti tayangan. Media menjadi lebih bermakna ketika siswa diminta mengamati bagian tertentu, menjawab pertanyaan, membandingkan informasi, atau menyampaikan kesimpulan. Prinsip ini sejalan dengan teori pembelajaran

multimedia yang menekankan pentingnya pemilihan dan pengorganisasian informasi agar siswa tidak sekadar menerima rangsangan visual (Mayer, 2021). Oleh karena itu, peningkatan pemanfaatan teknologi sebaiknya diarahkan pada kualitas interaksi dengan materi, bukan hanya frekuensi penggunaan perangkat.

Temuan juga menunjukkan bahwa guru menggunakan sumber belajar non-digital ketika teknologi belum dapat dimanfaatkan secara optimal. Lingkungan sekitar, alat peraga, teks, dan pengalaman siswa tetap dapat menghasilkan pembelajaran aktif apabila disertai tugas yang menuntut pengamatan dan penjelasan. Hal ini penting bagi madrasah swasta dengan sumber daya terbatas karena inovasi pembelajaran tidak harus selalu berbentuk perangkat baru. Kemampuan guru mengubah sumber sederhana menjadi pemicu kegiatan belajar justru menjadi bentuk kompetensi pedagogis yang kontekstual.

Pembagian Kelompok Heterogen sebagai Strategi Kolaboratif

Strategi pembagian kelompok secara heterogen terbukti efektif meningkatkan interaksi antarsiswa, karena memungkinkan siswa yang lebih aktif membantu siswa yang kurang aktif dalam proses belajar kolaboratif. Strategi ini konsisten dengan prinsip pembelajaran aktif yang menekankan pentingnya interaksi multi-arah (Suyono & Hariyanto, 2015) dan relevan dengan teori interdependensi sosial yang menekankan struktur kerja sama serta tanggung jawab anggota kelompok (Johnson & Johnson, 2009).

Meskipun demikian, kelompok heterogen tidak otomatis menghasilkan kolaborasi. Guru perlu memastikan adanya tujuan bersama, tanggung jawab individual, pembagian peran, dan kesempatan berkontribusi. Teori interdependensi sosial menjelaskan bahwa kerja kelompok menjadi

produktif ketika anggota merasa keberhasilan kelompok bergantung pada kontribusi setiap orang (Johnson & Johnson, 2009). Temuan mengenai bimbingan guru saat terjadi dominasi atau ketidakaktifan menunjukkan bahwa pengawasan proses kelompok tetap diperlukan. Tanpa pengaturan tersebut, siswa aktif dapat mengambil alih pekerjaan sementara siswa pasif hanya mengikuti hasil.

Pengelompokan heterogen juga dapat dipahami sebagai bentuk diferensiasi sederhana. Guru tidak membuat materi yang sepenuhnya berbeda untuk setiap siswa, tetapi mengatur dukungan, teman belajar, pertanyaan, dan waktu respons sesuai kebutuhan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip kelas terdiferensiasi yang menekankan penyesuaian proses belajar berdasarkan kesiapan dan karakteristik siswa (Tomlinson, 2014). Pada konteks penelitian, diferensiasi tampak melalui pertanyaan yang disederhanakan, bantuan langsung, persiapan dalam kelompok kecil, dan penguatan bagi siswa yang kurang percaya diri.

Faktor Kelembagaan: Dukungan Kepala Madrasah dan Pengembangan Kompetensi

Dukungan kepala madrasah melalui supervisi akademik, KKG, pelatihan, dan diklat berperan penting dalam meningkatkan kompetensi guru mengelola pembelajaran aktif, sejalan dengan Darling-Hammond et al. (2017) bahwa pengembangan profesional yang berkelanjutan dan terkait langsung dengan praktik kelas mendukung perubahan pembelajaran. Hal ini juga relevan dengan pandangan Kunandar (2014) bahwa profesionalisme guru berkembang melalui pembinaan dan pengawasan yang berkesinambungan dari pihak sekolah.

Supervisi akademik yang bersifat pendampingan dapat membantu guru melihat kembali hubungan antara tujuan, aktivitas, media, dan partisipasi siswa. Agar

berdampak, supervisi tidak cukup dilakukan sebagai pemeriksaan administrasi, tetapi perlu memberi umpan balik yang spesifik terhadap praktik mengajar. KKG juga berpotensi menjadi ruang berbagi perangkat, mendiskusikan masalah kelas, dan mencoba strategi baru. Darling-Hammond et al. (2017) menegaskan bahwa pengembangan profesional yang efektif biasanya berfokus pada isi, menggunakan pembelajaran aktif, mendukung kolaborasi, menyediakan model praktik, memberi umpan balik, dan berlangsung secara berkelanjutan. Unsur-unsur tersebut dapat menjadi arah penguatan KKG dan supervisi di madrasah.

Pengalaman mengajar guru merupakan modal, tetapi pengalaman akan lebih bermakna ketika disertai refleksi dan pembaruan kompetensi. Perubahan karakter siswa, tuntutan kurikulum, dan perkembangan teknologi membuat strategi yang berhasil pada satu periode belum tentu sesuai untuk situasi berikutnya. Dukungan kepala madrasah karena itu berperan menjaga agar pengembangan pembelajaran aktif tidak bergantung pada inisiatif pribadi guru saja, melainkan menjadi bagian dari budaya belajar lembaga.

Hambatan dan Strategi Adaptif Guru

Implementasi pembelajaran aktif masih menghadapi kendala berupa perbedaan tingkat keaktifan siswa, keterbatasan waktu, dan pemanfaatan teknologi yang belum optimal, yang menunjukkan bahwa perubahan menuju pembelajaran aktif memerlukan penyesuaian terhadap kesiapan siswa, waktu, dan dukungan yang tersedia. Penelitian ini memperlihatkan bahwa guru di MIS Fathul Munir Dufa-Dufa telah mengembangkan strategi adaptif secara mandiri melalui pengelompokan, bimbingan bertahap, penggunaan media yang fleksibel, serta penguatan kompetensi. Temuan ini memperkaya kajian pembelajaran aktif dari wilayah kepulauan Maluku Utara yang

selama ini kurang terwakili dalam literatur. Hasil penelitian menegaskan bahwa pengetahuan tidak cukup dihafal, tetapi perlu dipahami, dikomunikasikan, dan digunakan melalui aktivitas yang bermakna.

Perbedaan keaktifan siswa menunjukkan bahwa kesempatan belajar belum selalu berubah menjadi partisipasi nyata. Siswa dapat pasif karena belum memahami materi, takut salah, kurang percaya diri, atau terbiasa menunggu jawaban guru. Oleh sebab itu, strategi guru perlu membedakan antara ketidakaktifan yang disebabkan kesulitan kognitif dan ketidakaktifan yang disebabkan hambatan emosional. Pertanyaan penuntun dan contoh lebih sederhana membantu masalah pemahaman, sedangkan penguatan positif, waktu berpikir, dan kesempatan berdiskusi dalam kelompok kecil membantu masalah kepercayaan diri.

Keterbatasan waktu juga memperlihatkan bahwa pembelajaran aktif memerlukan desain yang efisien. Diskusi, presentasi, dan praktik dapat menghabiskan waktu ketika instruksi tidak jelas atau pembagian kelompok terlalu lama. Guru dapat mengatasinya dengan menyiapkan kelompok tetap untuk beberapa pertemuan, menetapkan peran anggota, membatasi waktu setiap tahap, dan memilih satu aktivitas utama yang paling sesuai dengan tujuan. Prinsipnya bukan memperbanyak kegiatan, tetapi memastikan kegiatan inti menghasilkan pemikiran dan interaksi yang dibutuhkan.

Pemanfaatan teknologi yang belum optimal tidak semestinya dipandang hanya sebagai kekurangan guru. Penggunaan teknologi dipengaruhi ketersediaan perangkat, akses bahan, waktu persiapan, dan dukungan teknis. Karena itu, peningkatan kompetensi perlu dilakukan melalui pelatihan yang langsung terkait dengan kebutuhan pembelajaran, misalnya membuat bahan visual sederhana, memilih video pendek, menyusun pertanyaan berdasarkan tayangan, dan menggunakan

proyektor secara efisien. Pelatihan semacam ini lebih berpotensi diterapkan daripada pelatihan yang terlalu umum dan tidak terhubung dengan praktik kelas.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa guru di MIS Fathul Munir Dufa-Dufa Kota Ternate telah menerapkan pembelajaran aktif pada mata pelajaran IPAS, Bahasa Indonesia, dan PPKn melalui diskusi, tanya jawab, pembelajaran berbasis pengalaman langsung, pemanfaatan media pembelajaran, dan pembagian kelompok heterogen. Faktor pendukung meliputi sarana prasarana serta dukungan kepala madrasah melalui supervisi, KKG, pelatihan, dan diklat, sementara faktor penghambat meliputi perbedaan keaktifan siswa, keterbatasan waktu, dan pemanfaatan teknologi yang belum optimal.

Guru mengatasi hambatan tersebut melalui enam strategi adaptif: pembagian kelompok heterogen, penggunaan media menarik, bimbingan langsung, motivasi dan penguatan, pengembangan kompetensi guru, serta supervisi akademik. Temuan juga menegaskan bahwa pembelajaran aktif tidak cukup ditandai oleh penggunaan metode yang bervariasi, tetapi oleh adanya aktivitas yang membuat siswa mengamati, mengolah informasi, menjelaskan, berargumentasi, dan bekerja sama. Peran guru tetap menentukan melalui perencanaan, pemberian dukungan, pengelolaan waktu, serta pemerataan kesempatan berpartisipasi.

Guru disarankan terus mengembangkan metode pembelajaran yang lebih variatif dan memaksimalkan penggunaan media pembelajaran. Siswa diharapkan lebih berani mengemukakan pendapat dan meningkatkan kerja sama dalam kegiatan kelompok. Pihak madrasah disarankan terus meningkatkan fasilitas pembelajaran serta memberikan dukungan kepada guru melalui pelatihan, KKG, dan

supervisi agar kualitas pembelajaran aktif semakin meningkat. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas cakupan subjek pada beberapa madrasah swasta lain di wilayah kepulauan guna memperkuat generalisasi temuan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala MIS Fathul Munir Dufa-Dufa, guru kelas V, serta seluruh civitas akademika yang telah memberikan izin dan bantuan selama proses penelitian, serta kepada dosen pembimbing atas arahan dan masukan dalam penyusunan penelitian ini.

REFERENSI

- Bonwell, C. C., & Eison, J. A. (1991). *Active learning: Creating excitement in the classroom*. The George Washington University.
- Bungin, B. (2015). *Penelitian kualitatif: Komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya*. Kencana.
- Chi, M. T. H., & Wylie, R. (2014). The ICAP framework: Linking cognitive engagement to active learning outcomes. *Educational Psychologist*, 49(4), 219–243. <https://doi.org/10.1080/00461520.2014.965823>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2017). *Effective teacher professional development*. Learning Policy Institute.
- Freeman, S., Eddy, S. L., McDonough, M., Smith, M. K., Okoroafor, N., Jordt, H., & Wenderoth, M. P. (2014). Active learning increases student performance in science, engineering, and mathematics. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 111(23), 8410–8415.

<https://doi.org/10.1073/pnas.1319030111>

- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). An educational psychology success story: Social interdependence theory and cooperative learning. *Educational Researcher*, 38(5), 365–379. <https://doi.org/10.3102/0013189X09339057>
- Kunandar. (2014). Guru profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan sukses dalam sertifikasi guru. Rajawali Pers.
- Mayer, R. E. (2021). *Multimedia learning* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). *Menjadi guru profesional*. Remaja Rosdakarya.
- Piaget, J. (2001). *The psychology of intelligence*. Routledge.
- Prince, M. (2004). Does active learning work? A review of the research. *Journal of Engineering Education*, 93(3), 223–231. <https://doi.org/10.1002/j.2168-9830.2004.tb00809.x>
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Kencana.
- Silberman, M. L. (2013). *Active learning: 101 cara belajar siswa aktif*. Nusamedia.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suyono, & Hariyanto. (2015). *Belajar dan pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Tomlinson, C. A. (2014). *The differentiated classroom: Responding to the needs of all learners* (2nd ed.). ASCD.
- Trianto. (2010). *Mendesain model pembelajaran inovatif-progresif*. Kencana.
- Vygotsky, L. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.

Zaini, H., Munthe, B., & Aryani, S. A. (2008). *Strategi pembelajaran aktif*. Pustaka Insan Madani.

How to Cite:

Janah. (2026). Upaya guru dalam menerapkan pembelajaran aktif pada mata pelajaran IPAS, Bahasa Indonesia, dan PPKn di Madrasah Ibtidaiyah swasta. *Journal of Early Education and Primary Studies (JEEPS)*, 1(1), 1–10.